

**SAMBUTAN PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA
PADA ACARA
PEMBUKAAN RAPAT KERJA NASIONAL BKKBN
ISTANA NEGARA, 21 MARET 2005**

Assalammu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Selamat pagi

Salam sejahtera untuk kita semua

Yang saya hormati Saudara Menko Kesra, Menteri Kesehatan dan Para Menteri, Kabinet Indonesia Bersatu,

Yang saya cintai Mantan Menko Kesra dan Mantan Menteri yang alhamdulillah hadir dalam kesempatan yang membahagiakan ini, yang dulu juga dengan gigih berjuang untuk menangani masalah kependudukan, keluarga berencana dan keluarga sejahtera.

Yang saya muliakan para Pimpinan Organisasi Internasional yang hadir dalam acara ini, Yang saya hormati Saudari Kepala BKKBN dan segenap Pejabat Pemerintahan Pusat dan para Gubernur, para Bupati, para Walikota.

Hadirin sekalian yang saya hormati,

Marilah kita memanjatkan puji dan syukur kehadiran Allah SWT karena hari ini kita dapat menghadiri Pembukaan Rapat Kerja Keluarga Berencana Nasional Tahun 2005. Kepada seluruh peserta rapat kerja, terutama yang datang dari daerah-daerah saya mengucapkan selamat datang. Mudah-mudahan rapat kerja keluarga berencana nasional kali ini dapat lebih meningkatkan kinerja BKKBN dan seluruh instansi terkait dalam menangani program keluarga berencana. Semoga pula selama mengikuti rapat kerja ini seluruh peserta senantiasa berada dalam keadaan sehat walafiat. Dengan demikian seluruh peserta raker dapat berkonsentrasi membahas setiap mata acara yang diagendakan bersama.

Hadirin yang saya muliakan,

Dalam kurun 30 tahun terakhir ini, negara kita telah menumbuhkan usaha yang tumbuh subur dalam melaksanakan program keluarga berencana. Kita patut bersyukur kehadiran Allah SWT karena mendapat dukungan luas dari segenap lapisan masyarakat, termasuk pula tokoh-tokoh agama, dan tokoh-tokoh masyarakat. Di berbagai negara program keluarga berencana seringkali terhambat oleh faktor budaya dan juga oleh faktor pertimbangan keagamaan. Masyarakat kita ternyata cukup dinamis dan rasional untuk menerima dan melaksanakan program keluarga berencana. Bahkan nilai-nilai budaya dan ajaran agama memberikan legitimasi bagi pelaksanaan program ini, segala sesuatunya tentu dengan mempertimbangkan asas manfaat dan maslahat, dengan melihat kenyataan besarnya angka pertumbuhan penduduk di negara kita.

Angka pertumbuhan penduduk yang tinggi tanpa diimbangi dengan percepatan pertumbuhan ekonomi akan menimbulkan kemiskinan dan keterbelakangan. Tidak ada nilai budaya dan agama yang akan membiarkan masyarakat dan umatnya hidup dalam keadaan seperti ini. Sebab itulah masyarakat kita mulai meninggalkan pandangan budaya lama yang mengatakan banyak anak banyak rejeki. Atau pemikiran politik lama yang mengatakan bahwa negara akan kuat dan maju jika penduduknya besar.

Kedua pandangan ini tidaklah salah jika diukur dengan perkembangan dan keadaan zaman dan keadaan di masa lalu. Kini zaman dan keadaan telah berubah dan terus berkembang. Anak yang banyak dan penduduk yang besar akan membawa manfaat jika memiliki kualitas sumber daya yang tinggi. Namun jika kualitas penduduk mereka rendah maka penduduk yang besar dan anak yang banyak itu akan berubah menjadi beban yang cukup berat. Keluarga miskin di desa ataupun di kota dengan jumlah anak yang banyak akan mustahil menjadi keluarga sejahtera. Pendapatan kepala keluarga yang kecil harus menanggung sejumlah anak dengan beban biaya yang cukup besar, jangankan untuk membiayai pendidikan untuk biaya makan dan kesehatan saja sudah sangat berat.

Demikian pula halnya dengan negara, negara miskin dengan penduduk yang besar sangat sulit mensejahterakan rakyatnya. Beban negara terlalu besar untuk menanggung beban hidup rakyatnya sendiri. Apalagi perekonomian negara itu masih bersifat tradisional yang umumnya tergantung kepada pertanian. Lahan makin menyempit sementara penduduk kian bertambah. Teknologi dan industri belum berkembang akibatnya negara itu akan tertinggal dan terbelakang. Hanya penduduk dengan latar belakang sumber daya manusia yang berkualitas yang benar-benar akan membawa kemajuan bagi suatu negara.

Sumber daya manusia yang berkualitas ini akan tercipta dengan adanya gizi makanan, perawatan kesehatan, pendidikan, dan lingkungan yang baik. Sumber daya manusia yang berkualitas itu akan melahirkan manusia-manusia yang kreatif, inovatif, dan dinamis. Mereka akan mampu merespon setiap perubahan, memanfaatkan setiap peluang dan menjawab setiap tantangan, karena itu bangsa itu akan tampil menjadi bangsa yang unggul dan mandiri. Mereka dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mereka mempunyai disiplin dan etos kerja yang tinggi. Meskipun negara mereka miskin sumber daya alam, mereka mampu membeli bahan baku dari negara-negara lain, contoh amat banyak kita tiru di dunia ini. Bahan baku itu kemudian diolah dan dipasarkan dengan nilai tambah yang berlipat ganda, karena tingginya kualitas sumber daya manusia, human capital bukan natural capital.

Negara kita, dewasa ini menempati urutan negara berpenduduk terbesar keempat di dunia, saya kira urutan pertama adalah Republik Rakyat Tiongkok, yang kedua India, yang ketiga Amerika Serikat dan yang keempat Indonesia. Waktu ada pertemuan Laos, ASEAN Summit, kebetulan di sebelah saya Perdana Menteri India kemudian di sebelah kiri saya Perdana Menteri Selandia Baru Helen Clark, bertanyalah Helen Clark kepada Perdana Menteri India, "Your Excellency, apa bisa dan bagaimana kalau terjadi penduduk India melebihi rakyat China, Tiongkok". Jawabannya direct dan cepat. "Of course kami tidak ingin melebihi Tiongkok". Jawaban pendek itu menyiratkan bahwa

pemimpin-pemimpin itu berjuang dengan gigih agar penduduk India bisa dikelola dan tumbuh terus melampaui batas kemampuan suatu negara untuk mendukung.

Walaupun wilayah negara kita relatif cukup besar namun besarnya jumlah penduduk ini merupakan beban yang berat bagi negara kita. Kualitas sumber daya manusia kita terus terang, dengan jujur harus kita akui, masih tergolong rendah. Indeks pembangunan sumber daya manusia kita menurut UNDP berada pada tingkat ke 111 dari 177 negara. Quality of life, kualitas hidup yang sering diperingkatkan oleh UNDP menggambarkan, terutama dalam komponen-komponen berapa pendapatan orang-seorang untuk hidup sehari-hari. Seberapa tinggi kualitas pendidikan, kemudian seberapa pula derajat kesehatan yang dimilikinya.

Nah, kalau rendah, kalau peringkatnya masih bawah tetapi kualitas hidup rakyat kita masih belum tinggi, menjadi tugas kita, jangan ditunggu, mulai sekarang, bersama-sama untuk meningkatkan kualitas hidup itu bukan hanya mengerjar peringkat tetapi benar-benar dari tahun ke tahun kualitas hidup mereka makin baik, makin baik, makin baik. Dan ini tanggung jawab kita, amanah kita, kita semua termasuk Saudara-saudara yang memimpin rakyat Indonesia.

Dengan kualitas sumberdaya manusia yang rendah ini, potensi kekayaan alam yang kita miliki menjadi kurang berarti, sebab bangsa kita kurang mampu memanfaatkan kekayaan itu. Di masa lalu kita menjadi bangsa yang terjajah. Di masa sekarang dan di masa depan jika kita tidak berhati-hati, bukan mustahil kita hanya akan menjadi bangsa yang dieksploitasi oleh bangsa-bangsa lain. Mari kita renungkan ini, bukan itu pilihan masa depan kita. Kita harus menjadi bangsa yang maju dan terhormat di negeri kita, di atas kekayaan alam yang kita miliki. Jangan kita terpinggirkan karena kealpaan kita sebagai bangsa, sebagai pemimpin-pemimpin. Bukanlah kesalahan bangsa-bangsa lain jika harus terjadi. Kita harus berani melakukan introspeksi dan melakukan otokritik, untuk melihat kekurangan-kekurangan yang ada pada bangsa kita. Hanya dengan sikap mental seperti itu kita akan mampu bergerak dinamis menjadi bangsa yang maju dan sejahtera.

Hadirin yang saya muliakan,

Berkat usaha-usaha yang intensif dalam melaksanakan program keluarga berencana dalam 30 tahun terakhir kita telah berhasil mengurangi angka pertumbuhan penduduk. Dalam dasawarsa 1970 sampai dengan 1980 angka pertumbuhan penduduk kita adalah 2,34% hampir 3%, tinggi sekali. Angka ini berhasil kita tekan dalam dasawarsa 1980-1990 menjadi 1,98% di bawah 2%. Dalam dasawarsa 1990 sampai 2000 angka ini berhasil lagi kita turunkan menjadi 1,49%, meskipun tolong mari kita cek, adakah tahun-tahun ini kita masih berada di 1,49%, saya ceritakan nanti ketika saya datang ke pelosok tanah air, ke desa-desa penuh dengan berbagai komunitas. Ada kesan saya bahwa barangkali tahun-tahun terakhir pertama, enam, tujuh tahun masa krisis ini ada masalah dengan kependudukan. Saya tidak bisa, tidak akan menyalahkan siapa-siapa karena kita juga berada dalam proses itu, tetapi karena kesulitan, karena krisis dan lain-lain, bisa saja, kita alpa melakukan tugas dan kewajiban kita.

Dengan demikian dalam kurun waktu tiga dasa warsa terakhir ini, dengan statistik tadi kita berhasil menurunkan pertambahan penduduk sebanyak 50 juta jiwa dan apa yang seharusnya terjadi jika angka pertumbuhan tetap 2,3 % seperti di tahun 1970. Namun keberhasilan itu belumlah berarti apa-apa mengingat pertumbuhan real penduduk kita tetap saja tinggi setiap tahunnya. Walaupun dengan angka pertumbuhan 1,49% namun mengingat jumlah penduduk kita sekarang yang berjumlah sekitar 215 juta jiwa, maka setiap tahun penduduk kita akan bertambah sekitar tiga juta jiwa. Jadi pertambahan penduduk kita tiap tahun hampir sama banyaknya dengan jumlah penduduk Singapura atau penduduk Selandia Baru. Mari kita dengan penuh rasa tanggung jawab, pikirkan, tiap tahun tambah tiga juta.

Karena itu semua pihak hendaknya memahami dan menyadari tidak mudah menangani persoalan-persoalan yang dihadapi oleh bangsa dan negara kita sebagai akibat antara lain dari besarnya penduduk. Apa yang kini sedang menghangat dalam masyarakat kita, saya berikan contoh aktual, yaitu seputar pengurangan atau pengalihan subsidi yang berakibat, atau sebagai akibat naiknya harga minyak internasional dan berakibatnya naiknya harga BBM adalah contoh yang jelas. Negara kita Indonesia, termasuk negara-negara penghasil minyak, meskipun bukan yang tergolong besar. Di OPEC dari 13 negara OPEC kita peringkat 11, produksi minyak kita sekarang 1,1 juta barel per hari. Insya Allah dengan kerja keras kita akan tingkatkan 5 tahun mendatang ini, mencapai 1,3 juta barel perhari, sebagaimana masa kejayaan kita dulu. Sedangkan negara lain ada yang 3 juta, 5 juta, 9 juta, seperti Saudi Arabia. Kita memang penghasil minyak, namun karena penduduk kita juga besar maka konsumsi minyak dalam negeri pun sangat besar. Sangat sulit kita bayangkan apa yang akan terjadi sekiranya negara kita bukan Negara penghasil minyak mengingat konsumsi yang sangat besar itu.

Persoalan harga BBM yang terus-menerus disubsidi sejak masa Pemerintahan Orde Baru dahulu, tetap akan menjadi masalah yang dihadapi negara kita. Tidak peduli siapapun yang memegang tampuk kekuasaan pemerintahan. Sewaktu pemerintahan Presiden Abdurrahman Wahid menaikkan harga bahan bakar, pertimbangannya juga sangat sulit waktu itu, kebetulan juga saya salah satu menteri beliau. Ketika Ibu Megawati juga menaikkan harga bahan bakar, sama, tidak ada pilihan lain, bukan berarti beliau-beliau senang menaik-naikkan bahan bakar.

Demikian yang kita hadapi sekarang ini, karena persoalan yang rumit yang kebetulan berkaitan langsung dengan kebutuhan bahan bakar di dalam negeri sendiri. Karena itulah saya menghimbau semua pihak untuk melihat persoalan ini dengan jernih dan tidak dilihat dari kacamata politik semata. Salah satu ... persoalan penduduk yang begitu besar itu akan menyangkut banyak hal pendidikan, kesehatan, perumahan, dan juga lapangan kerja. Pengangguran kita sekarang ini hampir mencapai 10%, hampir mencapai 10 juta dari total angkatan kerja 100 juta. Kita ingin dengan kerja keras kita semua, Bapak, Ibu, Saudara-saudara sekalian, ekonomi akan kita tumbuhkan insya Allah nanti mencapai 6,5%, selama lima tahun rata-rata. Dengan demikian harapan kita dengan pertumbuhan itu akan tercipta lebih banyak lapangan kerja.

Disamping pertumbuhan kita harus mengembangkan ... policy, para Gubernur, Bupati, Walikota, untuk mengembangkan pertanian, untuk mengembangkan industri, untuk mengembangkan dunia jasa, sebagaimana peluang yang ada di provinsi, kabupaten dan kota Saudara. Hanya dengan demikianlah economic growth, targeted policy yang akan kita lakukan, maka tenaga kerja akan semakin terserap terserap terserap, sesuai dengan batas kemampuan. Ini perjuangan luar biasa yang tidak begitu saja dapat dicapai kalau kita tidak gigih. Dan ini bagi pemimpin apakah saya sendiri, para menteri, gubernur, bupati, walikota adalah leadership, kepemimpinan. Saya akan melihat nanti, bagaimana Ibu Sumarjati Arjoso tadi mengatakan, "Kalau ada kabupaten, kota, provinsi yang melempem dalam pengelolaan keluarga berencana, cek leadership, kepemimpinannya. Harus jelas, jelas ukurannya.

Oleh karena itulah ke depan, mari kita letakkan sebagai tanggung jawab, panggilan tugas kita bersama. Tidak mungkin Kepala BKKBN, tidak mungkin menteri-menteri terkait bekerja sendiri tanpa kebersamaan dari kita seluruh Indonesia. Saya memiliki kepercayaan yang tinggi, karena saya lihat para gubernur, bupati, walikota, sebagian yang saya lihat amat gigih untuk meningkatkan semuanya ini. Saya minta seluruh gubernur, bupati, walikota termasuk kami, juga terus berjuang dengan gigih untuk meningkatkan lapangan kerja, pendidikan, kesehatan, perumahan dan lain-lain ini.

Mengingat angka riil pertumbuhan penduduk kita tetap besar, saya berpendapat penangan program keluarga berencana haruslah dilaksanakan dengan sungguh-sungguh. Kita kini sedang berjuang berat melakukan pembenahan pada semua bidang dan semua sektor kehidupan. Kita telah bertekad meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Kita berharap dalam 5 tahun ke depan bangsa kita akan lebih makmur, lebih aman, lebih damai dan lebih sejahtera dari sekarang.

Upaya kita mengejar pertumbuhan ekonomi itu akan sangat berkurang nilainya jika tidak diimbangi dengan keberhasilan mengurangi angka pertumbuhan penduduk. Sebab itulah saya menaruh harapan yang besar kepada seluruh jajaran BKKBN dan instansi terkait untuk tetap bekerja keras mensukseskan program keluarga berencana itu. Dukungan yang telah diberikan oleh nilai-nilai budaya dan tokoh-tokoh agama harus terus kita pertahankan dan kita tingkatkan lagi. Sosialisasi keluarga berencana terutama kepada pasangan subur dalam masyarakat kita harus kita lakukan secara berkesinambungan. Tanpa semua itu mustahil program nasional ini akan terus kita lakukan dengan baik.

Hadirin yang saya muliakan,

Sejalan dengan pelaksanaan kebijakan otonomi daerah, maka sejak tahun 2004 yang lalu sebagian kewenangan pelaksanaan keluarga berencana juga telah dilimpahkan kepada daerah-daerah. Karena itu saya minta sekali lagi kepada para Gubernur, Bupati dan Walikota untuk bersungguh-sungguh melaksanakan program ini. Para Bupati dan Walikota diberikan wewenang untuk menentukan program-program priorities di daerah masing-masing. Saya ingin berbagi pengalaman sedikit, saya sering datang ke komunitas petani, komunitas buruh, komunitas nelayan, di banyak tempat, dua minggu terakhir ini saya datang ke Sumatera Utara, saya datang ke Kalimantan Timur, saya datang ke Labuan, ke Rengas Dengklok dan beberapa tempat, saya berdialog langsung, incognito,

mendadak. Setiap saya ketemu ibu-ibu yang sedang menggendong putra atau putrinya, ada yang juga didampingi putra-putrinya, SD atau SMP barangkali, saya tanya, "Bu, putranya berapa?" "He...he..., empat Pak", " Masih ingin tambah lagi?" Ragu-ragu tambah atau tidak. "Bu, cukup ya, nanti kalau terlalu banyak putranya, kalau tidak bisa menyekolahkan bagaimana? Kalau nanti kesehatannya nggak bagus, nggak bisa berobat bagaimana?" Jadi bukan banyak-banyak itu, tetapi bagaimana kita memberikan kepada anak-anak kita pendidikan yang baik, makan yang cukup, dan lain-lain. Tentu dengan variasi dialog saya. Saya punya pesan, sekali lagi untuk Kepala BKKBN dan Saudara semua, mari kita tingkatkan kembali sosialisasi, komunikasi, dialog dengan mereka terus-menerus. Tidak cukup sekali, tidak cukup dua kali. Terus-menerus. Tadi memang ada juga yang dua, tiga. Jadi, Maksud saya karena saya mengalami langsung seperti itu, ayo, kita bersama-sama dengan gigih mengembalikan keberhasilan program BKKBN ini.

Statistik resmi yang disusun oleh Badan Pusat Statistik nantinya akan menjadi bukti yang sulit dibantah untuk menilai keberhasilan dan kegagalan pelaksanaan program itu di setiap daerah. Karena itu sekali lagi saya minta kesungguhan dan keseriusan dari semua pemerintah daerah dalam melaksanakan program keluarga berencana di daerahnya masing-masing. Program ini memang bukan program jangka pendek, dalam kaitannya dengan peningkatan kesejahteraan rakyat, dampaknya baru akan kita rasakan beberapa dasawarsa ke depan. Masa jabatan pejabat pemerintah di pusat maupun di daerah sangatlah terbatas, namun jangan keterbatasan ini menyebabkan program keluarga berencana kurang mendapatkan perhatian sebagaimana mestinya.

Bapak , Ibu, Hadirin sekalian yang saya muliakan,
Pelaksanaan program keluarga berencana tentunya harus dikaitkan dengan program peningkatan kesejahteraan keluarga. Tugas BKKBN tidak semata-mata melaksanakan program keluarga berencana. Untuk mengurangi pertumbuhan penduduk, tugas lain yang terkait dengan tugas pokoknya adalah membangun keluarga sejahtera melalui berbagai program pendidikan dan penyuluhan. Membangun keluarga sejahtera berkaitan erat dengan upaya membangun kualitas sumber daya manusia bangsa kita. Potensi BKKBN untuk melaksanakan tugas ini sangatlah besar. Kita semua berharap dengan pelaksanaan program keluarga berencana dan peningkatan kualitas sumber daya manusia, maka suatu ketika penduduk kita yang besar, benar-benar akan menjadi potensi kekuatan utama negara kita. Insya Allah, akan datang saat itu, apabila kualitas orang se orang, kualitas sumber daya manusia kita, makin tinggi dan tinggi, maka besarnya penduduk ini, tentu akan menopang menjadi besarnya bangsa kita, baik secara politik, secara ekonomi, secara sosial maupun secara pertahanan dan keamanan.

Jika kita memiliki penduduk dengan kualitas tinggi, maka dengan kekayaan alam yang kita miliki, insya Allah suatu ketika kita benar-benar akan menjadi bangsa yang besar dan berwibawa, kea rah itulah kita kini sedang berjuang, semoga Allah SWT senantiasa membekali perjuangan bangsa kita.

Akhirnya para Hadirin sekalian, dalam kesempatan yang baik ini setelah saya menyampaikan pesan dan harapan tadi, sekaligus mengajak untuk mengemban tugas kita, tugas yang mulia, bersama-sama meningkatkan program keluarga berencana ini, maka dengan mengucapkan Bismilahirrahmanirrahim Rapat Kerja Berencana Nasional Tahun 2005 secara resmi saya nyatakan dibuka.

Sekian,

Wabilahi taufiq walhidayah, wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Biro Pers dan Media Sekretariat Presiden